

BAB IV

**PRODUKSI DAN REPRODUKSI STEREOTIPE TERHADAP
WARGA AMBON**

DIANTARA tindakan yang paling dapat menumbuhkan perasaan tidak aman adalah penodongan, pencopetan, penjambretan, dan pencurian kendaraan bermotor beroda dua dan beroda empat, dan dapat menimpa kepada siapapun, tua-muda, laki-laki atau perempuan, serta kaya atau miskin. Apalagi jika tindakan kriminalitas tersebut disebabkan karena kebutuhan ekonomi akibat tidak adanya pekerja dari si pelaku kejahatan. Keempat tindakan kriminalitas di atas akan mudah ditemui oleh warga di Kompleks Permata atau yang lebih dikenal dengan Kampung Ambon. Tindakan kriminalitas tersebut biasanya dilakukan oleh warga Ambon terhadap warga non Ambon, sejak awal kepindahan warga Ambon ke Kompleks Permata, inilah awal terbentuknya stereotip terhadap warga Ambon (produksi stereotip).

Saptari dan Holzner (1997) mengemukakan bahwa secara harfiah reproduksi diartikan sebagai menggantikan apa yang telah habis atau hilang untuk kelestarian system atau struktur sosial yang bersangkutan. Sementara yang dimaksud dengan reproduksi sosial adalah proses ketika hubungan produksi dan struktur sosial terus direproduksi dan dilestarikan (Mudjijono, 2005: 112). Seperti yang terjadi di Kompleks Permata, tindakan kriminalitas yang telah ada puluhan tahun yang dilakukan oleh orang-orang Ambon, terus dilakukan dan berulang, yang akhirnya melekat menjadi stigma bagi orang-orang Ambon hidup dan tinggal di kompleks tersebut.

Salah satu faktor pendukung terjadinya proses reproduksi adalah konsep *habitus* yang dikemukakan oleh pemikiran Bourdieu. Konsep *habitus* dipergunakan sebagai salah satu upaya pemahaman terhadap komponen-

komponen yang terdapat dalam reproduksi sosial yang terdiri dari struktur objek, praktik-praktik, dan *agen*. *Habitus* merupakan media keterkaitan antara struktur objek dan aktivitas operasionalnya.

Stereotip warga Ambon yang sampai saat ini masih tetap ada antara lain karena tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh warga Ambon tetap ada. Posisi orang Ambon yang merasa apa yang dilakukannya tidak ada yang dapat melarangnya bahkan menangkapnya, termasuk juga pihak kepolisian membuat warga Ambon tetap dan terus melakukan tindakan kriminalitas tersebut. Hal ini juga didukung oleh sikap saling melindungi dari warga Ambon yang lainnya. Sikap saling melindungi, saling membutuhkan dan sesuku, membuat orang-orang Ambon tersebut merasa semakin kuat. Apalagi, keberadaan dan perilaku yang mereka (orang-orang Ambon) tunjukkan membuat takut warga non Ambon, semakin membuat orang-orang Ambon tersebut merasa diri mereka kuat dan mereka dapat melakukan tindakan kriminalitas tersebut kepada siapapun. Walaupun tidak sepenuhnya tindakan kriminalitas tersebut dilakukan oleh semua orang Ambon yang berada di Kompleks Permata. Tetapi akhirnya stereotip tersebut melekat untuk semua warga yang beretnis Ambon.

Pembentukan stereotip orang-orang Ambon yang terjadi di Kompleks Permata karena adanya pendominasian perilaku orang-orang Ambon terhadap orang-orang non Ambon. Pendominasian dengan menggunakan cara-cara kekerasan dan ancaman yang dilakukan oleh orang-orang Ambon di Kompleks Permata, yang telah terjadi sekian puluh tahun dan yang akhirnya diwariskan dari satu generasi ke generasi lainnya, berpengaruh pada hubungan sosial atau relasi antara orang-orang Ambon dengan orang-orang non Ambon di Kompleks Permata. Selain itu, munculnya pengelompokan antara warga non Ambon dan warga Ambon akan memudahkan proses stereotip tersebut.

Satu hal yang dapat menentukan stereotip warga Ambon tetap melekat yakni kepemilikan *habitus* yang sama diantara sesama warga Ambon sebagai pelaku tindakan kriminalitas. Pendapat Durkheim tentang gagasan kolektif

sangat membantu untuk memahami gejala itu. Gagasan kolektif berada di luar diri individu. Setelah tercetuskan, mendapat formasi, dikembangkan, dan dimantapkan, maka gagasan kolektif terumuskan dan tersimpan dalam bahasa masyarakat yang bersangkutan. Selanjutnya diwariskan kepada generasi berikutnya. Apabila generasi warga masyarakat yang pertama mencetuskan dan mengembangkan gagasan kolektif itu meninggal, maka ada generasi baru yang dapat meneruskan gagasan kolektif tersebut. Gagasan kolektif juga dianggap berada di atas para individu karena mempunyai kekuatan untuk mengatur perilaku dan menjadi pedoman warga masyarakat (Mudjijono, 2005: 117)

Setiap kali ada razia, penggerebekan maupun penangkapan baik pada perjudiaan sabung ayam maupun pada pengedar narkoba, biasanya warga Ambon lainnya akan saling melindungi. Tiang-tiang listrik yang ada digunakan untuk memberikan kode-kode akan keberadaan polisi di Kompleks Permata, yang selanjutnya apabila dianggap kedatangan polisi tersebut membahayakan maka secara beramai-ramai warga Ambon meneriaki aparat kepolisian dengan 'maling'. Hal ini tentu saja memancing massa yang tidak tahu duduk persoalannya ikut mengejar dan melakukan pengeroyokan terhadap pihak kepolisian tersebut. Tidak itu saja, jika aparat kepolisian datang dalam jumlah yang banyak, maka secara bersamaan, warga Ambon akan menutup portal-portal yang ada hampir di setiap jalan masuk ke Kompleks Permata. Oleh karena itu, tidak ada aparat kepolisian yang berani bertugas ke Kompleks Permata seorang diri atau hanya berdua saja. Kalaupun kegiatan control atau kegiatan pemantauan yang dilakukan oleh aparat kepolisian di Kompleks Permata, biasanya merupakan kegiatan rutin dan kegiatan tersebut sudah diketahui dan dihapal oleh warga Kompleks Permata, khususnya warga Ambon. Menurut Kapolsek Metro Cengkareng, Bapak Ruslan, S.Sos, MH, kegiatan pemantauan di Kompleks Permata dilakukan setiap hari pada pukul 03.00 dini hari, pukul 12.00, pukul 15.00, dan pukul 18.00 wib. Pada saat kegiatan pemantauan tersebut dilakukan, biasanya warga Ambon tidak melakukan tindakan criminal yang dianggap dapat membahayakan keselamatan mereka.

Stereotip warga Ambon akan tetap ada selama tindakan kriminalitas tetap ada dan dilakukan oleh warga Ambon. Dalam hal ini, semua tindakan manusia terjadi dalam bidang sosial, yang merupakan *arena* bagi perjuangan sumber daya. Individu, institusi dan *agen* lainnya mencoba untuk membedakan diri dari orang lain, dan mendapatkan modal yang berguna atau berharga di *arena*. Bourdieu melihat modal simbolik sebagai sumber kekuasaan yang krusial. Karena, ketika pemilik modal simbolik menggunakan kekuatannya, dan berhadapan dengan agen yang memiliki kekuatan lebih lemah, maka akan terjadi kekerasan simbolik (*symbolic violence*). Kekerasan simbolik dalam arti tertentu jauh lebih kuat daripada kekerasan fisik, karena kekerasan simbolik itu melekat dalam setiap bentuk tindakan dan struktur kognisi individual, dan memaksakan momok legitimasi pada tatanan sosial. Kekerasan simbolik berjalan karena adanya pengakuan, kesediaan, dan keterlibatan yang didominasi atau diatur. Adanya kekerasan simbolik biasanya tidak disadari oleh agen yang menerima kekerasan simbolik. Karena pada kekerasan simbolik tidak tampak kekerasan fisik, seperti tidak ada luka, ketakutan, kegelisahan, bahkan korban tidak merasa didominasi atau dimanipulasi.

Pelarangan untuk bermain dengan anak-anak Ambon yang dilakukan oleh orangtua non Ambon terhadap anak-anaknya merupakan salah satu kekerasan simbolik yang ada di lingkungan non Ambon. Oleh karena itu, orangtua non Ambon, biasanya memberikan pelajaran tambahan kepada anak-anaknya setelah mereka pulang sekolah. Atau cara yang dilakukan oleh orangtua non Ambon yang bekerja terhadap anak-anaknya dengan menelpon setiap jam atau empat jam sekali, merupakan bentuk kontrol yang dilakukan oleh orangtua non Ambon terhadap anak-anak mereka. Tindakan kriminalitas berupa kekerasan yang seringkali disertai ancaman yang dilakukan oleh orang-orang Ambon yang berada di kompleks dalam, dijadikan alasan orangtua non Ambon terhadap anak-anaknya. Jika anak-anak non Ambon ada yang ketahuan sedang bermain dengan anak-anak Ambon, maka orang tua akan menunjukkan wajah dan tindakan yang menandakan rasa kurang senang. Simbol-simbol ini

menyampaikan pesan bahwa anak non Ambon tersebut tidak diizinkan untuk tetap berteman dengan anak Ambon. Namun, orangtua non Ambon tidak secara paksa atau eksplisit menyatakan ketidaksetujuannya terhadap pertemanan yang terjalin antara anak non Ambon dengan anak Ambon.

Orang yang mengalami kekuasaan simbolik dan sistem pemaknaan (budaya) sebagai sesuatu yang sah (legitimate) . Maka, si anak non Ambon sering akan merasa wajib memenuhi tuntutan orangtuanya yang tak terucapkan, tanpa memperdulikan bahwa pertemanan yang terjalin dengan anak Ambon belim tentu akan membuat anak non Ambon tersebut dalam tindakan kriminalitas. Lebih jauh, dengan memandang kekerasan simbolik yang dilakukan orangtuanya sebagai sesuatu yang sah, anak non Ambon tersebut ikut terlibat dalam ketundukannya (*subordination*) sendiri. Rasa kewajiban telah berhasil memaksanya secara lebih efektif, ketimbang yang dapat dilakukan oleh teguran atau omelan eksplisit dari si orangtua.

Stereotip warga Ambon yang tetap ada di Kompleks Permata terjadi karena pewarisan nilai-nilai yang dilakukan oleh warga non Ambon terhadap anak-anak mereka mengenai warga Ambon yang tinggal di kompleks tersebut. Keberlangsungan stereotip tersebut terkait juga dengan perilaku warga Ambon dalam melakukan tindakan kriminalitas yang diikuti oleh generasi berikutnya di Kompleks Permata, merupakan bentuk reproduksi fisiknya. Padahal, reproduksi cultural yang terjadi bersamaan dengan proses reproduksi fisik tersebut juga sangat menentukan tetap eksisnya stereotip yang ada. Pengasuhan anak pada warga Ambon, dimana anak Ambon melihat perilaku orangtua mereka, misalnya kompak dalam melakukan kegiatan seperti dalam melakukan transaksi narkoba dan mudah mereka memperoleh uang dari kegiatan tersebut, juga merupakan factor yang membuat stereotip terhadap warga Ambon tetap bertahan di Kompleks Permata.

Setiap individu pasti menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik. Tidak terkecuali dengan warga Kompleks Permata yang sudah sekian lama

harus ‘berdamai’ dengan lingkungannya yang rawan dengan tindakan kriminalitas. Hal ini tentu saja tidak hanya diinginkan oleh warga non Ambon yang harus ikut merasakan imbasnya dari stereotip yang ada di Kompleks Permata. Begitu juga dengan warga Ambon yang tidak bersentuhan dengan tindakan kriminalitas tetapi karena faktor kesukuan maka harus ikut merasakan stereotip orang Ambon yang ada.

Meminjam teori strukturasi-nya Giddens yang memberikan otoritas besar kepada *agen*, yang dilihat sebagai individu yang berpengetahuan (*knowledgeable*) atau yang berkapasitas, yang secara reflektif memantau tindakan-tindakan dan dirinya sendiri. Sementara itu, struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas *agen*. Oleh karena itu, *agen* dapat melakukan perubahan terhadap lingkungannya melalui kesadaran praktis, dimana perubahan dapat dilakukan dengan melibatkan tindakan yang dianggap actor benar, dan tanpa mampu dengan kata-kata tentang apa yang mereka lakukan.

Seperti yang dilakukan oleh Am (54 tahun), pria keturunan Padang, yang sejak kecil sudah tinggal di Kompleks Permata, merasa peduli terhadap keamanan dan kenyamanan lingkungannya. Apalagi sejak tahun 1990an narkoba mulai marak di Kompleks Permata, maka Am pun ikut terlibat menjadi anggota Satuan Anti Narkoba (SAN), yang tugasnya antara lain memberikan penyuluhan tentang narkoba dan bahayanya. Selain itu, Am harus berkeliling komplek mencegah terjadinya pemakaian dan transaksi narkoba. Tetapi ternyata menjadi anggota SAN mengandung resiko. Karena keselamatan keluarganya menjadi taruhan jika terjadi penggerebekan dan penangkapan yang dilakukan oleh orang-orang yang terlibat narkoba di Kompleks Permata. Misalnya saja jika ada penggerebekan dan penangkapan, dan terjadi di kompleks ‘dalam’ maka mereka akan menuduh Am yang membocorkan keberadaan mereka. Akhirnya, Am pun tidak lama menjadi anggota SAN. Jika hanya menyangkut keamanan dan keselamatan dirinya saja, mungkin Am masih akan tetap memilih menjadi anggota SAN. Tetapi karena sudah menyangkut keamanan dan

keselamatan keluarganya, maka Am memilih untuk keluar dari keanggotaan SAN. Selain itu, untuk melindungi keluarganya dari narkoba, Am memberikan aturan yang ketat terhadap anak-anaknya, yaitu mereka dilarang untuk bermain ke kompleks 'dalam'. Hal ini sangatlah disayangkan. Apabila Am bekerjasama dengan warga lainnya untuk 'membenahi' lingkungannya secara bersama-sama, tentu akan lebih baik.

Pada dasarnya, ada keinginan atau harapan dari warga non ambon untuk melakukan perubahan terhadap stereotype warga Ambon yang ada, tetapi pada kenyataannya, sikap warga non Ambon yang seakan tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh warga ambon semakin membuat stereotype warga Ambon melekat. Karena, jika berbicara mengenai diri, maka tidak terlepas dari masyarakat yang berada di lingkungan individu tersebut. Menurut Blumer, esensi masyarakat terdapat pada aktor dan tindakannya, yaitu masyarakat terdiri dari manusia yang bertindak, dan kehidupan masyarakat dapat dilihat sebagai dari tindakan mereka. Seperti tindakan kolektif yang diungkapkan oleh Mead sebagai tindakan sosial atau tindakan bersama oleh Blumer, dimana adanya penyesuaian dari masing-masing tindakan individu menjadi sebuah satu tindakan perubahan yang dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi untuk lingkungannya.

Oleh karena itu, stereotip warga Ambon akan tetap ada selama warga di Kompleks Permata tetap mengambil sikap cari aman, sikap tidak peduli bahkan tutup mulut dan tutup telinga terhadap peristiwa yang berhubungan dengan tindakan kriminalitas.

Filename: BAB IV
Directory: F:\TESISI~1
Template: C:\Documents and Settings\T o m y\Application
Data\Microsoft\Templates\Normal.dotm
Title:
Subject:
Author: Ivo
Keywords:
Comments:
Creation Date: 7/13/2010 6:39:00 AM
Change Number: 3
Last Saved On: 7/13/2010 6:41:00 AM
Last Saved By: Ivo
Total Editing Time: 1 Minute
Last Printed On: 7/13/2010 2:12:00 PM
As of Last Complete Printing
Number of Pages: 7
Number of Words: 2,029 (approx.)
Number of Characters: 11,570 (approx.)

